

## **BAB 6**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan selibat dilihat dari dimensi tripartit pemaknaan hidup sangat personal antara subjek yang satu dengan subjek yang lain. Terutama dengan peran ketiga subjek yang berbeda, yaitu sebagai seorang pimpinan direksi lembaga Gereja, sebagai seorang imam yang dekat dan merangkul umat sehingga memberi kesan mendalam, serta sebagai seorang pembina calon imam. Namun demikian tetap terdapat benang merah kesamaan di antara pemaknaan dan refleksi para subjek. Berangkat dari selibat yang dipahami sebagai sarana pemberian diri untuk memuliakan dan melayani Allah serta umat-Nya yang kudus oleh karenanya membutuhkan kebebasan, kemerdekaan, kerelaan dalam menjalani dan memilihnya. Ini diwujudkan dengan hidup bertarak, tidak menikah sehingga dapat memberikan diri seutuhnya.

Kondisi selibat tersebut membuat dorongan dan kebutuhan manusiawi dalam diri subjek yang tidak dipenuhi menjadi tantangan yang harus dihadapi. Tantangan ini sendiri dirasakan sangat personal bagi masing-masing subjek. Ada yang tertarik dengan perempuan dan ingin menjalin relasi intim kemudian menikah dan membangun keluarga hingga memiliki anak. Ada yang juga ingin melakukan hubungan seksual atau justru melakukan perilaku seksual berupa masturbasi, membaca cerita dewasa maupun menonton film porno karena tidak bisa memenuhi dorongan tersebut. Ada juga yang membutuhkan perhatian, kehangatan, penghiburan dari sosok sang ayah ketika lelah maupun ketidakfokusan dalam melayani karena ada kakak yang depresi.

Tantangan ini kemudian dihadapi dengan memaknai hidup selibat melalui dimensi tripartit pemaknaan. Melalui dimensi *comprehension* atau *coherence*, subjek memaknai bahwa Tuhan selalu menyertai dan mendampingi, menyiapkan cara dan jalan kreatif bagi subjek. Tuhan selalu memberikan rahmat yang dibutuhkan bagi orang-orang yang diutus-Nya. Maka dari itu penting untuk melakukan pengolahan hidup, pemurnian, pengendalian dengan terang iman dan bekal rohani yang dimiliki agar dapat melihat cara-cara kreatif-Nya, rahmat-Nya yang sudah dipersiapkan. Dimana dimensi ini terlihat muncul dominan pada diri subjek N1 dan N3.

Begitu juga melalui dimensi *purpose*, subjek memaknai terdapat motivasi yang berbeda-beda untuk mengusahakan satu tujuan, yaitu hidup selibat. Mulai dari perjuangan menghidupi selibat sebagai ikut ambil bagian berjuang bersama Yesus, perjuangan menanggapi *gift* yang sudah diberikan oleh Allah melalui tonggak sejarah hidup, hingga untuk melayani umat Allah danewartakan Kerajaan Allah sebagai tanda kehadiran Kerajaan Allah di dunia yang disatukan dalam pelayanan bapak uskup yang selalu menyapa. Dimensi *purpose* ini menonjol pada diri subjek N1 dan N2.

Demikian dimensi *significance* atau *mattering* menunjukkan bagaimana hidup selibat itu berharga sehingga memunculkan perasaan syukur, bahagia dan gembira, mengasyikkan, serta bangga. Melalui potret tiga dimensi pemaknaan yang saling mengukuhkan satu sama lain inilah subjek tetap bertahan menghidupi selibat, menjadi manusia yang tetap manusiawi bagi Tuhan dan sesama. Yang mana dimensi *significance* atau *mattering* ini ditonjolkan oleh subjek N2 dan N3.

## 6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, peneliti mengusulkan beberapa saran untuk perkembangan ke depan:

### 1. Bagi para imam

Para imam perlu terus menggiatkan pengolahan-pengolahan hidup lewat berbagai macam sarana, baik itu pengolahan pribadi maupun komunal. Para imam juga tidak perlu malu untuk melakukan pengolahan bersama profesional awam apabila dibutuhkan. Melalui pengolahan ini diharapkan para imam kembali dapat melihat tujuan hidupnya, semangat awalnya kembali. Selain itu saling mendukung, menjadi teman seperjalanan satu sama lain juga diperlukan terutama ketika sedang menghadapi tantangan, tegangan yang ada.

### 2. Bagi umat

Umat perlu kembali mengingat dan menyadari bahwa para imamnya juga manusia biasa. Umat juga harus mengerti keadaan imamnya itu dalam kapasitas sebagai sesama manusia. Selain mengerti keadaan imamnya, umat juga perlu menyadari batasan profesional dengan imamnya serta menarik jarak supaya tidak menjadi batu sandungan bagi para imamnya. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa para imam dapat jatuh dan berbuat salah. Ketika ada dalam kondisi ini, umat tidak perlu menghujat, menjauhi, mencaci maki, main hakim sendiri. Umat perlu mengingatkan dan membantu apa yang sekiranya dapat dilakukan sesuai dengan kapasitasnya (Misal mengkonsultasikan dengan pimpinan atau superior si imam).

### 3. **Bagi peneliti selanjutnya**

Peneliti selanjutnya dapat mencari subjek dengan latar belakang budaya berbeda sehingga data yang dihasilkan lebih kaya dan beragam. Peneliti selanjutnya juga bisa membangun ikatan terlebih dahulu dengan calon partisipan sehingga dapat masuk dengan lebih mudah.

